

BAB IV

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL SULUH RINDU: ANALISIS HAMKA

Suluh Rindu adalah jalur naratif yang memperlihatkan proses mendaki jalan batin menuju kedekatan Ilahi ditengah urusan duniawi. Nilai-nilai sufistik diangkat menjadi “jalan menuju maqam” yang menghidupkan tasawuf dalam realitas manusia biasa. Tokoh-tokohnya bukanlah sufi yang telah mencapai maqam tertinggi kesucian, melainkan jiwa yang sedang berikhtiar mempraktikkan akhlak Al-Qur’an baik saat tenang maupun ditengah terpaan luka, rindu, dan kehilangan. Bagi Hamka, tasawuf adalah sebuah napas yang konsisten menjaga kewaspadaan batin saat situasi stabil, sekaligus menjadi kekuatan jiwa yang kokoh saat dunia sedang tidak berpihak. Melalui narasi ini, pembaca diajak melihat ke dalam diri; mempertanyakan apakah hati benar-benar telah hidup dalam dekapan cahaya-Nya melalui pengalaman rasa, atau sekadar menghafal nama-Nya tanpa keterlibatan batin.

Judul *Suluh Rindu* merupakan metafora tasawuf yang mendalam. “Suluh” (obor atau pelita) melambangkan cahaya hidayah atau petunjuk Ilahi (*nur*), yang menerangi cerminan hati, sementara 'Rindu' merepresentasikan *syauq* (kerinduan mendalam) seorang hamba terhadap Sang Pencipta. Novel ini menginterpretasikan bahwa kerinduan manusia terhadap pasangan duniawi pada hakikatnya adalah

pantulan dari kerinduan batin untuk kembali kepada sumber asalnya, yaitu Allah Azzawajalla.

Sejalan dengan perspektif Hamka, tasawuf dalam narasi ini adalah upaya penyucian jiwa demi meraih kebahagiaan sejati. Fokusnya bukan pada pengasingan diri, melainkan pada pembangunan kekuatan jiwa agar tetap merdeka di setiap keadaan. Kebahagiaan tersebut dicapai melalui pembersihan cermin hati yang membuahkan nilai batiniah seperti zuhud (tiadanya keterikatan materi), qana'ah (kekayaan jiwa), sabar, dan ikhlas. Lewat proses batiniah ini, rindu dan duka tidak lagi merusak jiwa, melainkan bertransformasi menjadi akhlak mulia yang memancarkan cinta kepada Allah sekaligus kasih kepada sesama.

Dengan demikian, novel *Suluh Rindu* bukan hanya menghadirkan kisah cinta dan perjuangan sosial, tetapi juga menegaskan pandangan Hamka bahwa tasawuf sejati melahirkan manusia paripurna: dekat dengan Tuhan, damai dalam batin, dan bermanfaat bagi sesama. Judul “*Suluh Rindu*” sendiri menjadi simbol pelita ruhani—obor kerinduan jiwa kepada Allah—yang menuntun manusia pada ridha-Nya. Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik ini menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut nilai-nilai tasawuf Hamka dalam novel *Suluh Rindu* pada Bab IV.

A. Nilai- Nilai Tasawuf dalam Novel *Suluh Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy

1. Zuhud

Dalam tasawuf, zuhud adalah mengendalikan hati dari keterikatan dunia agar dapat merasakan kedekatan dengan Allah, bukan menolak harta sepenuhnya. Hamka menegaskan bahwa zuhud adalah kemampuan hidup dalam kaya maupun

miskin dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama. Sikap ini menjadi fondasi moral yang menjaga manusia dari tamak, kelalaian ibadah, dan tetap memberi manfaat pada sesama.¹²

Pemahaman zuhud yang digambar Hamka tampak nyata dalam motivasi dan perilaku tokoh utama *Suluh Rindu* saat berhadapan dengan godaan duniawi baik dalam *hablu min al-Allâh* ataupun dalam *hablu min al-nâs*. Dalam konteks *hablu min al-Allâh* (menjaga hubungan dengan Allah), zuhud tercermin melalui proses tafakur alam yang menumbuhkan kesadaran, serta melalui nasihat menjaga diri dengan shalat sebagai benteng utama dari keterikatan dunia.

a. Zuhud dalam Tadabur Alam

Zuhud dalam perspektif Hamka bukanlah meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan melepaskan hati dari keterikatan terhadapnya. Salah satu jalan untuk menumbuhkan sikap zuhud adalah melalui tadabur alam, yakni merenungi ciptaan Allah sebagai ayat kauniyah yang menyingkap kebesaran-Nya. Dengan cara ini, dunia tidak dipandang sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana untuk semakin dekat kepada Sang Pencipta.

Syifa digambarkan terharu menyaksikan keindahan Gunung Seminung setelah mendaki bersama tujuh orang lainnya. Hutan temaram dan perjalanan berat justru menghadirkan kebahagiaan baginya, semakin dekat dengan alam, semakin ia merasa dekat dengan Tuhan.

¹ Mey Melitasari, Suhandi, Yoga Irawan, M. Afif Anshori “Studi Komparatif Tasawuf Modern: Hamka dan Buya Kamba”, dalam Jurnal *JAWI* Vol. 07, Nomor 02 Tahun 2024, 75-89.

² Mey Melitasari, Suhandi, Yoga Irawan, M. Afif Anshori, “Studi Komparatif Tasawuf Modern”, 83.

...Syifa menyaksikan itu semua dengan jiwa bergetar. Jiwa murninya begitu terharu menyaksikan keagungan ayat-ayat Allah. “Allahuakbar, Allahuakbar”. Desisnya dalam hati. Air matanya meleleh seketika”³

Airmata yang menetes bukan sekedar luapan emosi, melainkan manifestasi zuhud yang menyingkap kesadaran ruhani yang menautkan hati seorang hamba kepada Allah. Zuhud tercermin dengan menjadikan alam sebagai ayat kauniyah yang menyingkap kebesaran Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan Hamka, zuhud bukanlah meninggalkan dunia, melainkan melepaskan keterikatan hati darinya.⁴

Kebahagiaan Syifa lahir bukan dari euforia pendakian, melainkan dari rasa dekat dengan Sang Khalik melalui keindahan ciptaan-Nya yang hanya mampu dihayati secara langsung.⁵ Pendakian Gunung Seminung mencerminkan jalan menuju keberhasilan yang menuntut fokus dan pengorbanan. Pemandangan indah dan segala rintangannya melahirkan *ma'rifatullah*, pengalaman ruhani yang hanya dapat dirasakan langsung oleh hati yang bersih dari *hubb ad-dunyâ*. Tadabur alam dalam *Suluh Rindu* menjadi ilustrasi nyata bahwa zuhud dapat membawa manusia pada kebahagiaan hakiki, menjadikan dunia sebagai sarana untuk mengingat Allah sekaligus menumbuhkan syukur, kerendahan hati, serta ketenangan jiwa. Alam tidak sekadar menjadi objek estetika, tetapi kebesaran Allah yang senantiasa mengingatkan hamba akan Sang Pencipta.⁶

³ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 1-18.

⁴ Mey Melitasari, Suhandi, Yoga Irawan, M. Afif Anshori, “Studi Komparatif Tasawuf Modern: Hamka dan Buya Kamba”, 83.

⁵ Via Sinta Mukharomah W Fadjrul Hakim Chozin, “Self-Healing dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, dalam *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, Volume 1, Issue 1 (2023), 1-25.

⁶ Mohammad Archie Hardinagoro, Akhmad Sulthoni, Edy Wirastho, “Tadabbur Alam dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tadabbur Alam dalam Tafsir Al-Azhar)”, dalam *Bunyan al-Ulum: Juranl Studi Islam*, Page 1 – 18, Vol 1 No. 1 2024.

b. Solat sebagai Manifestasi Zuhud

Hubungan dengan Allah semakin diteguhkan melalui ibadah shalat. Dalam *Suluh Rindu*, shalat digambarkan sebagai benteng utama yang menjaga hati dari keterikatan dunia. Hal ini tampak dalam ceramah Ridho:

“Imam Ahmad dan Ibnu Hibban mengeluarkan sebuah hadis, barang siapa yang menjaga shalat-shalatnya maka baginya cahaya, bukti, dan keselamatan di hari kiamat... Barang siapa yang tidak menjaga shalat-shalatnya maka ia tidak memiliki cahaya, bukti dan keselamatan dan di hari kiamat di kumpulkan bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Abi Kalaf.” Suara Ridho begitu jelas mengartikan isi kitab *Tanwirul Qulub* yang ia baca.

Ridho kemudian menambahkan:

“Barang siapa yang mendahulukan urusan perutnya itu serupa dengan Ubay bin Abi Khalaf, ... Dia tidak mau shalat, tidak mau menerima dakwah Baginda Nabi karena takut dunianya Hilang”⁷

Kutipan ini menegaskan bahwa shalat bukan sekedar kewajiban, melainkan benteng zuhud yang melindungi hati dari dominasi dunia. Orang yang menjaga shalat akan memperoleh cahaya dan keselamatan, sedangkan yang melalaikannya demi harta atau jabatan akan dikumpulkan bersama tokoh duniawi seperti Qarun dan Fir'aun dan yang lainnya dalam hadis.

Dalam tradisi tasawuf, zuhud berarti menjaga hati agar tetap terhubung dengan Allah di tengah godaan dunia. Shalat yang khusyuk menghadirkan khauf dan raja', sehingga ibadah tidak menjadi rutinitas kosong. Hamka menegaskan bahwa zuhud sejati bukanlah meninggalkan dunia, melainkan mengendalikannya agar tidak menguasai hati.

⁷ Habiburrahmah El Shirazy, *Novel Suluh Rindu*, 36-38.

Dengan demikian, shalat menjadi menjadi manifestasi zuhud yang meneguhkan relasi spiritual dengan Allah, menjaga kebersihan hati dari cinta dunia, dan melahirkan keteguhan jiwa. Tadabur alam menuntun manusia melihat kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, sedangkan shalat menjaga kedekatan langsung dengan-Nya. Keduanya menunjukkan keseimbangan zuhud dalam hablum min Allâh, yakni merenungi ciptaan-Nya sekaligus disiplin beribadah. Dari sinilah lahir cahaya, keselamatan, dan keteguhan hati dalam menghadapi godaan dunia.⁸

c. Zuhud dalam Menyeimbangkan Dunia dan Akhirat

Menurut Hamka, zuhud bukan berarti menolak hak duniawi, melainkan menempatkannya secara proporsional agar tidak mendominasi hati. Dunia tetap diakui sebagai bagian dari kehidupan, tetapi tidak boleh mengganggu fokus ruhani. Prinsip ini tampak nyata dalam sikap Ridho ketika menghadapi persoalan harta warisan keluarga, di mana ia berusaha menjaga agar urusan materi tidak mengganggu keistiqamahan Syifa dalam menghafal al-Qur'an:

“Semoga di mudahkan oleh Allah. Dan saya minta jangan menceritakan masalah bagian-bagian warisan ini pada Syifa ...

“Itukan nilainya bermiliar, saya tidak mau dia rusak karena memikirkan hal itu. Nanti saja kalau sudah pasti Mbak Lina dapat bagian berapa... Sementara ini biarkan dia fokus dengan al-Qur'annya dan bantulah dia istiqamah dengan Al-Qur'annya”⁹

Sikap Ridho mencerminkan kekuatan jiwa dalam menyeimbangkan (tawazun) hal-hal duniawi. Harta warisan tetap diakui sebagai Hak, namun tidak dijadikan pusat perhatian demi menjaga keistiqomahan niat Syifa dalam menghafal

⁸ Nur hadi Ihsan, Iqbal Maulana alfiansyah, “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern karya Hamka” Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 21. No. 2, Desember (2021), 250.

⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 131-1322.

Al-Qur'an. Sesuai padangan Hamka, menekankan bahwa zuhud bukan menjauhi dunia, melainkan menempatkan dunia sesuai porsi agar hati tetap jernih. Dalam hal ini Ridho melindungi Syifa dari keterikatan batin yang dapat melalaikan ibadah. Harta diposisikan sebagai sarana ladang amal, bukan tujuan, sehingga sementara dijaga agar batin tetap jernih dan fokus pada prioritas ukhrawi yakni Al-Qur'an.¹⁰

d. Zuhud terhadap Ilmu

Zuhud tidak hanya berkaitan dengan harta, tetapi juga tampak dalam sikap terhadap ilmu. Dalam perspektif Hamka, ilmu yang berpadu dengan iman adalah sarana utama mendekatkan diri kepada Allah. Ridho menempatkan kelezatan intelektual dan ruhani di atas kenikmatan materi, sehingga lebih memilih mendalami kitab daripada mengejar kesenangan duniawi. Hal ini tampak nyata dalam ucapannya:

“Jika Romo Kyai Mukhlas masih berkenan... saya masih ingin lanjut ngajinya sampai Fathul Wahhab ini khatam”

“... Lihat kakakmu ini, patut untuk dicontoh dalam hal kecintaannya kepada ilmu, keseriusannya pada ilmu, dan ketawadhuannya pada ilmu. Dia sudah jadi ustadz, sudah jadi kyai pesantren tapi tetap mau belajar, masih mau ngaji untuk nambah ilmu.”¹¹

Unsur zuhud dalam teks ini tampak pada pengalaman rasa Ridho yang lebih mencintai ilmu dibanding kenikmatan duniawi yang fana (seperti kopi dan makanan). Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menegaskan bahwa ilmu yang berpadu dengan iman adalah sarana utama mendekatkan diri kepada Allah Azzawajalla.

¹⁰ Aly Mashar, “Pengantar Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran”, (SPI FAB UIN Raden Mas Said; Surakarta, 2020), 33 (M. Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.18)

¹¹ Habiburrahmah El Shirazy, Novel Suluh Rindu, 42-43

Ridho membuktikan bahwa zuhud sejati adalah menyingkirkan ambisi dunia demi manisnya takzim kepada Allah. Ia menggunakan status sosialnya bukan untuk kesombongan, melainkan sebagai alat untuk membimbing masyarakat menuju kejernihan batiniah.

Hal ini sejalan dengan janji Allah dalam Q.S. al-Mujadalah/ 58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹²

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menegaskan bahwa ilmu yang berpadu dengan iman menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, menjadi rahmat bagi sesama, serta menciptakan akhlak mulia, adil, dan bijaksana.¹³ Ridho menjadi teladan nyata dari pandangan ini, di mana ia menemukan kelezatan dalam ilmu dan ibadah, bukan dalam materi. Ia menjadikan jabatannya sekadar sarana mengabdikan untuk membimbing masyarakat menuju kejernihan batiniah dan membangun wadah pendidikan yang akan mencetak generasi faqihufiddin (paham agama secara mendalam).

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2005. 543

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Jilid VIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 123.

Seperti para *sâlik* (penempuh jalan tasawuf), Ridho menyingkirkan ambisi dunia, memilih jalan khidmat. Sikapnya mencerminkan zuhud sejati dengan meninggalkan kesenangan fana demi manisnya pengharibaan (*takzîm*) kepada Allah *Azzawajalla*. Dengan demikian, ia tampil sebagai teladan spiritual, selaras dengan ajaran tasawuf modern Hamka, bahwa dunia tidak ditolak, tetapi ditempatkan sebagai ladang meraih kebebasan batin dan kelezatan ruhani yang lebih tinggi.

e. Zuhud dalam *Hablum Minannas* (interaksi Sosial)

Menurut Hamka, zuhud tidak berhenti pada urusan pribadi dengan Allah , tetapi juga harus memancar dalam hubungan dengan sesama (*hablu min al-nâs*). Inti tertinggi tasawuf adalah *ma'rifatullah* yang melahirkan ketulusah tanpa egoism dan berujung pada muhasabah. Hal ini tampak nyata saat Syifa menyadari pentingnya kehadiran "orang-orang baik" setelah ia terselamatkan dari bahaya, lalu menyadari pentingnya kehadiran orang-orang baik di sekelilingnya:

“...Maka sedikit kendor dalam berdisiplin nyaris merusak semua kebahagiaan dan keindahan yang diraih. Alhamdulillah Allah menyelamatkan lewat orang-orang baik. Maka kita perlu orang-orang baik disekeliling kita. Kita tidak bisa egois hidup sendiri atau hidup mementingkan diri sendiri”.¹⁴

Teks ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju puncak (kesuksesan) membutuhkan lingkungan yang berbudi untuk mendukung pertumbuhan batin. Sebagaimana pandangan Hamka, bahwa kesehatan jiwa akan sulit dicapai tanpa dukungan ruang lingkup pergaulan yang senantiasa memotivasi seseorang untuk tetap berada dalam jalan ketaatan. Syifa menyadari bahwa manusia tidak boleh

¹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 29-32.

terjebak dalam kenyamanan sesaat dan kesombongan merasa bisa hidup sendiri. Zuhud menjadikan interaksi sosial lebih tulus karena dilandasi oleh kesadaran bahwa pertolongan manusia adalah perantara pertolongan Allah¹⁵

Dengan demikian, zuhud dalam *hablu min al-nâs* tampak sebagai sikap rendah hati dan kesadaran akan pentingnya *ukhuwah Islamiah*, dengan menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan.¹⁶ Zuhud menjadikan interaksi antar manusia lebih tulus, berlandaskan persaudaraan, serta menjadi jalan pertolongan Allah yang menguatkan kehidupan bersama. Ia bukanlah kemiskinan serta pengasingan diri yang dipaksakan, melainkan kebebasan batin dari keterikatan dunia, sehingga manusia mampu hidup sederhana, rendah hati, dan memberi manfaat bagi orang lain.

Dalam *Suluh Rindu*, zuhud batiniah bukan berarti menanggalkan dunia secara lahiriah, melainkan proses tazkiyatun nafs untuk memutus keterikatan hati pada selain Allah (*tarku al-alâ'iq*). Zuhud di sini adalah kemerdekaan jiwa dari perbudakan materi, di mana tokoh-tokohnya menempatkan dunia hanya di tangan sebagai alat perjuangan, bukan sebagai tujuan yang bertahta di hati. Mengikuti terminologi Hamka, zuhud ini bersifat Amali (aktif-praktis), menjadi pelita batin yang membentengi martabat iman dari silau popularitas, sehingga jiwa tetap merdeka dan teguh mempertahankan prinsip ruhani meski harus kehilangan fasilitas duniawi.

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 21

¹⁶ A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, 12.

Beriringan dengan sikap zuhud, qanaah hadir sebagai manifestasi Suluh Rindu yang paling nyata dalam keseharian tokoh Syifa. Nilai ini bukan sekadar pelengkap, melainkan pelita yang membimbing jiwanya untuk menemukan kepuasan dalam kedekatan kepada Sang Khalik di atas segalanya, sebagaimana dianalisis di bawah ini:

2. Qana'ah

Secara bahasa, qana'ah berasal dari kata *qani'a* yang berarti merasa cukup terhadap rezeki yang Allah telah berikan.¹⁷ Qana'ah menurut Hamka adalah sikap puas atas ketentuan Allah disertai ikhtiar, yang melahirkan hati kaya, bebas dari tamak, dan penuh syukur. Sikap ini bukanlah pasif, melainkan penerimaan aktif yang menumbuhkan ketenangan jiwa dan membebaskan manusia dari ambisi duniawi.¹⁸

Qana'ah dalam pandangan Hamka bukan sekadar menerima keadaan, melainkan suluh rindu ruhani yang menyalakan semangat hidup. Dalam novel *Suluh Rindu*, Syifa menggambarkan bagaimana qana'ah menjadi obor kerinduan yang menyalakan semangat ruhani dari kedekatan dengan Al-Qur'an hingga keserasian dengan sesama. Qanaah menjadi cahaya yang membimbing manusia dalam setiap aspek kehidupan.

¹⁷ Utama, Achmad Reza. Muhammad Izzuddin Al-Qossa. "Tasawuf Modern Menurut Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik", dalam Jurnal Aqidah-Ta, Vol. VII, No. 1, (2021), 120.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 267

a. Qana'ah dalam Memahami Al-Qur'an

Qana'ah dalam pandangan Hamka bukan sekadar menerima keadaan, melainkan sikap aktif yang menyalakan semangat hidup dan membebaskan manusia dari ambisi duniawi. Dalam *Suluh Rindu*, sikap ini tampak nyata pada Syifa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kerinduan ruhani. Ia rela mempelajari bahasa Arab di Yordania agar munajatnya terasa lebih mesra dan penuh kedekatan dengan Allah.

...Kini ia semakin merasakannya nikmatnya membaca al-Qur'an sebab ia memahami ayat-ayat yang ia baca... Dengan memiliki kemampuan berbahasa arab dan mengerti kandungan al-Qur'an, Syifa dapat merasakan bahwa Allah berdialog dengannya melalui al-Qur'an... Meskipun tentu saja Al-Qur'an adalah samudera ilmu dan hikmah yang tiada tepinya, dan pemahamannya sangat terbatas. Ia tetap bersyukur atas tetesan ilmu yang Allah berikan kepadanya.

Sikap Syifa saat berhadapan dengan Al-Qur'an mencerminkan penerapan qanaah pada level ruhaniah yang mendalam. Penguasaan bahasa Arab yang ia miliki tidak menjadikannya sombong, melainkan menjadi jembatan untuk merasakan dialog batin dengan Sang Khalik. Meskipun ia menyadari bahwa pemahamannya hanyalah setetes air di tengah samudera ilmu wahyu yang tak bertepi, Syifa memilih untuk bersyukur dan merasa cukup atas karunia tersebut. Hal ini selaras dengan konsep *al-qani'* dalam pemikiran Buya Hamka, yaitu seseorang yang mampu merasa kaya secara ruhani meskipun menerima pemberian yang tampak terbatas. Syifa tidak terjebak dalam ambisi, melainkan menerima kapasitas pemahamannya dengan lapang hati.

Analisis ini menunjukkan bahwa qanaah bagi Syifa bukan sekadar sikap pasif, melainkan buah dari tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa melalui interaksi dengan wahyu Allah. Ketenangan hati (*tumaninah*) yang ia peroleh muncul karena

ia berhasil menyelaraskan antara ikhtiar belajar dan keridaan terhadap hasil yang diberikan Allah. Dalam perspektif Hamka, inilah puncak dari *ghinâ al-nafs* (kekayaan jiwa), dimana ketika seseorang tidak lagi mengejar pengakuan atau penguasaan materiil akan ilmu, tetapi menemukan kedamaian dalam kedekatan kepada Tuhan.¹⁹ Dengan demikian, qanaah Syifa berubah menjadi sebuah kekuatan ruhaniah yang membuatnya tetap rendah hati di hadapan keagungan Al-Qur'an sekaligus tangguh dalam menghadapi godaan duniawi.

b. Qana'ah Memerdekakan Jiwa dari Standar Sosial

Qanaah yang dimiliki Syifa diuji saat Nenek Zumroh memaksakan standar kebahagiaan berdasarkan harta dan status sosial. Tekanan ini memperlihatkan bagaimana Syifa menjaga kemurnian hati agar tidak silau oleh gemerlap dunia. Hal ini tampak dalam dialog berikut:

“Kalau Santi yang membaca Al-Qur’annya saja tidak sebagus kamu bisa jadi menantunya orang paling kaya se-Lombok Seminung, kamu harus jadi menantunya orang yang lima kali lebih kaya dari calon mertuanya Santi ...²⁰ Nenek perlu berpikir lagi. Kecuali kalau calon mertuamu itu tidak kalah kaya dari calon mertuannya Santi...”

Syifa menolak logika tersebut dengan tegas :

“Kalau nenek sayang sama Syifa, mohon Nenek restui. Syifa tidak memerlukan mobil mewah dan sebangsanya. Syifa akan bahagia jika hidup dalam lingkungan Al-Qur’an”²¹

Penolakan ini menunjukkan bahwa Syifa memiliki kekuatan jiwa yang kokoh; ia telah mencapai ketenangan jiwa, di mana kebahagiaannya tidak lagi

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 267-268

²⁰ Habiburrahmah El Shirazy, *Novel Suluh Rindu*, 215.

²¹ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, /

bersumber dari pengakuan dunia bahkan kepemilikan duniawi, melainkan dari pengalaman rasa dekat kepada Sang Ilahi.

Dalam perspektif Buya Hamka, sikap Syifa ini merupakan perwujudan dari sosok *al-qâni'*, seseorang yang merasa cukup dalam kesederhanaan namun memiliki *ghinâu al-nafs* (kekayaan jiwa) yang melimpah. Hamka menegaskan bahwa inti qanaah adalah pembebasan manusia dari belenggu ketamakan dan kegelisahan akibat membanding-bandingkan nasib. Syifa membuktikan bahwa ketidakpuasan duniawi sering kali berakar pada obsesi terhadap status, sementara ketenteraman batin justru lahir dari keridaan terhadap keberkahan Allah.

Analisis ini menunjukkan bahwa qana'ah sejati bagi Syifa adalah keseimbangan antara ikhtiar lahiriah (tetap berusaha dalam kebaikan) dan *thuma'ninah* (ketenangan batin). Keberuntungan yang ia rasakan bukan terletak pada strata sosial, melainkan pada kemampuan menjaga "suluh rindu" kepada Sang Khalik. Dengan memilih lingkungan yang mendukung nilai-nilai Ilahi daripada kemewahan materi, Syifa menjadi teladan bahwa kebahagiaan hakiki ditemukan saat hati tidak lagi silau oleh dunia, melainkan bercahaya karena merasa cukup dengan rida Allah SWT.

c. Qana'ah dalam Menikmati Kelezatan Ilmu dan Perbendaharaan Hikmah

Manifestasi qana'ah dalam jiwa Syifa juga tampak pada caranya menyikapi sarana perolehan ilmu. Bagi Syifa, buku dan perpustakaan adalah wasilah untuk mencecap kelezatan hikmah, namun ia tidak membiarkan ambisi fasilitas duniawi

mengganggu ketenangan batinnya. Hal ini terlihat saat ia memproyeksikan khazanah buku di Way Meranti:

...Namun ia mengenyahkan pikiran itu, karena yang penting perpustakannya ada dulu. apakah ada pengungjungnya? Namun ia yakin nanti Pesantren Al-Ihsaniyyah akan menjadi lembaga yang besar dan maju. Para santri, para guru, dan staf pesantrenlah yang akan menjadi pengujung utama perpustakaan itu ²²

Dalam kacamata tasawuf klasik yang diusung Hamka, tindakan "mengenyahkan pikiran" dari ambisi fasilitas yang sempurna adalah bentuk nyata dari upaya memutus panjang angan-angan duniawi yang dapat mengeruhkan kejernihan hati. Syifa mempraktikkan *ghinâu al-nafs* (kekayaan hati).²³ Ia merasa cukup dengan perbendaharaan yang ada di hadapannya tanpa merasa fakir karena apa yang belum ia genggam. Inilah esensi qanaah: jiwa yang tidak lagi terikat pada kuantitas materi, melainkan fokus pada keberkahan (barakah) dari ilmu yang didapatkan.

Qanaah Syifa di sini bukanlah sebuah kepasifan, melainkan sebuah keridaan yang dinamis. Ia memadukan antara rida terhadap ketetapan saat ini dengan sifat *rajâ'* (pengharapan teguh) kepada kemurahan Allah di masa depan. Keyakinannya bahwa pesantren akan maju menunjukkan bahwa batinnya telah mencapai maqam *tumaninah*; ia tenang dalam kesederhanaan karena meyakini bahwa setiap tetesan ilmu adalah pemberian-Nya yang harus disyukuri, bukan komoditas untuk memuaskan nafsu kemegahan.

²² Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 504.

²³ Sri Melati, Ahmad Zuhri Jufri Naldo, "Qana'ah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Jiwa Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Volume 4 No. 2, 2025, 634-648.

Dengan demikian, qanaah dalam ranah ilmu ini menjadi Suluh Rindu yang membimbing Syifa menuju kebahagiaan sejati. Sejalan dengan doktrin ruhaniah Hamka, Syifa membuktikan bahwa kemerdekaan jiwa sejati tercapai saat seseorang tidak lagi diperbudak oleh keinginan untuk menguasai dunia, melainkan menemukan kecukupan dalam cahaya Allah. Baginya, sedikit ilmu yang disertai syukur jauh lebih utama daripada limpahan kitab yang hanya membebani jiwa dengan keakuan.

d. Qana'ah dalam Harta Warisan

Qana'ah dalam konteks harta warisan tampak ketika Syifa menghadapi tekanan dari keluarganya. Lina menyinggung soal hak waris dengan nada kecewa, menekankan ketidakadilan pembagian harta peninggalan sang ayah:

“Kalian orang-orang kaya, dan kami- maksudku keluargaku, aku, kakaku dan mamaku sesungguhnya miskin. Aku hanya sedih saja ada harta peninggalan Ayaj yang semestinya layak kalian nikmati tapi tidak dibagikan. Maka, nanti begitu aku sudah dapat bagianku, itulah yang akan aku bagi dengan kalian. Entah kalian apakah, supaya keringat ayah juga mengalir pada kalian. Itu saja...”

Syifa kemudian menjawab dengan penuh ketenangan:

“Yang penting jangan sampai masalah itu membuat tali silaturahmi Mbak dan keluarga Mbak putus.... Kami sudah bahagia dengan rezeki yang dicurahkan oleh Allah kepada Kami. Alhamdulillah saya sudah sangat bahagia dengan al-Qur'an saya. Ini adalah anugerah tiada ternilai yang Allah berikan kepada saya...”²⁴

Sikap Syifa mencerminkan dimensi qana'ah yang mendalam, di mana ia meredefinisikan kekayaan dari materi menjadi kekayaan ruhani. Dengan mengikhhlaskan hak warisnya demi menjaga silaturahmi, ia mempraktikkan qana'ah

²⁴ Habiburrahman El-Sgirazy, *Suluh Rindu*, 48-49

sebagai manifestasi suluh rindu, yakni gejolak batin yang mengarahkan orientasi hidupnya pada ketenangan hati (thuma'ninah). Baginya, Al-Qur'an adalah anugerah tertinggi yang mencukupi kebutuhan ruhaninya, sehingga ia tidak merasa kekurangan sedikit pun.

Sikap ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

الْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَكَنْزٌ لَا يَغْنَى

Artinya: "*Qana'ah itu merupakan harta yang tidak akan habis dan simpanan yang tidak akan lenyap (atau membuat kaya tanpa butuh harta lain).*" (HR ath-Thabrani dalam kitab al-Ausath dan Jabir)²⁵

Merujuk hadis tersebut, Hamka menegaskan bahwa qana'ah adalah bentuk tazkiyatun nafs yang membebaskan manusia dari belenggu ketamakan. Relevansi "suluh rindu" dalam tindakan Syifa menjadi benang merah yang mengintegrasikan kesalehan ritual (*hablu min al-Allâh*) dan kesalehan sosial (*hablu min al-nâs*). Kerinduannya kepada Allah yang disalurkan melalui syukur atas Al-Qur'an terpancar nyata dalam kelapangan dadanya menjaga harmoni keluarga.²⁶

Dengan demikian, qana'ah dalam harta warisan bukan sekadar menerima keadaan, melainkan obor kerinduan yang menyalakan semangat ruhani membaca Al-Qur'an, menerima amanah, mensyukuri ilmu, dan menjaga silaturahmi. Inilah suluh rindu ruhani yang menjadi benang merah tasawuf Hamka, mengikat *hablu min al-Allâh* dan *hablu min al-nâs* dalam satu kesatuan makna.

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 267.

²⁶ Khalikurrahman, "Studi Qana'ah Sebagai Media Penghilang Stres", dalam *Gunung Djati Conference Series*, Volume 19 (2023), 77.

3. Sabar

Sabar secara bahasa berasal dari kata "*ash-shabru*" yang berarti menahan diri. Dalam pandangan Hamka, sabar bukanlah sikap pasif atau menyerah pada keadaan, melainkan kekuatan jiwa yang lahir dari keyakinan penuh pada janji Allah. Sabar adalah sikap berbesar jiwa dalam mengendalikan diri dan tabah menghadapi ujian dengan penuh ketakwaan. Bagi Hamka, sabar merupakan instrumen penyucian cermin hati agar tetap jernih, sehingga manusia mampu terus berjuang dengan penuh kesadaran akan rida Ilahi tanpa kehilangan arah saat menghadapi tekanan.²⁷

Dalam novel *Suluh Rindu*, nilai sabar ini tecermin secara mendalam melalui tokoh Syifa, terutama saat ia menghadapi tekanan keluarga, ujian cinta, dan perjuangannya menjadi khadim Al-Qur'an:

a. Sabar Menghadapi Pernikahan Paksa

Dalam perspektif Hamka, sabar bukanlah sikap pasif atau menyerah pada keadaan, melainkan suluh atau kekuatan jiwa yang lahir dari keyakinan penuh pada janji Allah. Kesabaran ini berpadu dengan keberanian (*syaja'ah*) sebagai dua sisi dari satu mata uang yang sama. Sabar adalah bagian dari suluh rindu ruhani, obor batin yang menjaga kejernihan hati agar tetap teguh di jalan kebenaran. Hal ini tampak nyata dalam sikap Syifa ketika menghadapi tekanan keluarga, terutama neneknya, yang memaksakan pernikahan paksa:

²⁷ Via Sinta Mukharomah, Fadjrul Hakam Chozin, "Self-Healing dalam Kitab Tafsir al-Ahar Karya Hamka" dalam *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, Volume 1, Issue 1 (June 2023), 1-25

“Keluarga Pak candra tadi datang sebenarnya adalah untuk meminangmu. Mereka meminangmu untuk dijadikan istri Andre. Dan nenek sudah mengisyaratkan menerima pinangan itu”

Astagfirullah hal adzim, Innalillahi wa innailaihi rajiun! Kok nenek tidak minta pendapat Syifa? Kok nenek tega! yang melamar kan bu Nyai Iffah, Harusnya itu diselesaikan duluan! Tidak bisa, Syifa tidak mau.

“Harus mau! Dengarkan cucuku ini demi masa depanmu...”

“Nenek kok begitu! Syifa ini bukan anak kecil, Nek! Syifa sudah bisa mikir apa yang terbaik buat Syifa...”²⁸

Lâ ilâha illa anta subhânaka innî kuntu min al-dzâlimîn, bisiknya dalam hati berulang kali diiringi matanya yang terus meleleh²⁹

Syifa menunjukkan sikap sabar ketika nenek memaksakan pinangan, meski hatinya kecewa. Meski tidak didengar, Syifa tetap mengungkapkan penolakannya dengan tegas namun tidak sampai melukai sang nenek. "Sikap tegas Syifa dalam menolak pinangan tersebut merupakan manifestasi dari Syaja'ah (keberanian batin) yang lahir dari kesabaran yang matang. Dalam terminologi Hamka, sabar bukanlah ketundukan pasif terhadap ketidakadilan, melainkan kekuatan jiwa untuk mempertahankan prinsip kebenaran³⁰

Di sini, sabar berfungsi sebagai pengedali emosi, sementara syaja'ah berfungsi sebagai penggerak tindakan. Keberanian Syifa untuk berkata 'tidak' dengan tetap menjaga adab menunjukkan bahwa ia telah mencapai *hurriyatu al-nafs* (kemerdekaan jiwa), di mana rasa takut dan harapannya sepenuhnya tertuju kepada Allah.³¹ Inilah ciri khas Tasawuf Modern Hamka, sebuah kesabaran yang menjadi suluh rindu ruhani, memberikan martabat dan keberanian bagi pemiliknya untuk tetap tegak di atas jalan yang diyakini benar. Syifa menunjukkan bahwa sabar

²⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 226.

²⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 238.

³⁰ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, September 2018, 473 – 488.

³¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 217.

diwujudkan melalui komunikasi mendalam dengan Allah dan penyerahan keputusan akhir kepada-Nya, yang merupakan bentuk sabar tertinggi.

b. Sabar dalam Berbakti Kepada Orang Tua

Sabar dalam berbakti kepada orang tua merupakan salah satu nilai utama dalam tasawuf yang menuntun seorang Muslim untuk tetap menjaga adab, kasih sayang, dan penghormatan, meskipun menghadapi ujian batin. Novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy menampilkan hal ini melalui tokoh Syifa, yang harus berhadapan dengan sikap neneknya yang kurang menyenangkan.

Dalam situasi tersebut, Syifa tidak larut dalam perasaan tidak suka, melainkan mengingat pesan ibunya:

“Jika ibu tidak ada, maka nenek adalah ibumu. Berbaktilah pada nenek ya. Dan jaga adikmu”

Syifa terisak, Dalam hati ia bertanya, kenapa neneknya seperti itu sikapnya? Saat ini perasaan tidak suka pada neneknya itumenyusup kedalam hatinya, tetapi rasa sayangpada neneknya lebih besar. Syifa mengusap air mata. Ia membangunkan neneknya dengan penuh kasih sayang

Pesan ibunya menjadi penopang moral dan spiritual bagi Syifa, bukan sekadar dorongan untuk berbuat baik secara lahiriah, melainkan kekuatan batin yang menuntun hatinya agar tetap tenang. Ketika Syifa menahan diri, mengusap air mata, dan membangunkan neneknya dengan penuh kasih sayang, tindakan itu lahir dari kesadaran batiniah: ia menundukkan ego, mengendalikan rasa tidak suka, dan memilih kasih sayang sebagai jalan yang lebih tinggi.

Dalam perspektif tasawuf Hamka, sabar adalah fondasi jiwa yang bekerja di ranah batin. Sabar bukan hanya menahan tangis atau membalas sikap kurang baik dengan kebaikan, tetapi juga menjaga hati agar tidak dikuasai oleh keluh kesah dan

kebencian. Dari kesabaran batiniah inilah lahir ketenangan jiwa dan kelapangan hati yang menuntun seseorang pada sikap pasrah dan penerimaan terhadap ketentuan Allah.

Kesabaran Syifa menunjukkan konsep *syaja'ah* (keberanian) jiwa yang dalam mengelola ego dan perasaan tidak suka demi menjalankan perintah Allah, Kemampuan mengelola batin ini membuktikan kedudukan Syifa sebagai *khalifah fi al-ardh* bagi dirinya sendiri.³² Dalam perspektif Hamka, seseorang belum benar-benar menjadi khalifah jika ia masih dijajah oleh emosi dan keluh kesahnya. Dengan demikian, tindakan Syifa menjadi representasi kesabaran tingkat tinggi yang berakar pada pengendalian hati, pembersihan jiwa, dan husnuzan kepada Allah.

c. Sabar Menghadapi Ujian Cinta

Selain dalam ranah pengabdian keluarga, tasawuf Hamka memandang sabar sebagai pilar utama dalam mengelola gejolak asmara dan kekecewaan hati. Ujian cinta sering kali menjadi medan tempur batin yang paling berat, di mana integritas spiritual seseorang dipertaruhkan antara mengikuti arus kesedihan atau bangkit dengan kekuatan iman.

Syifa terjaga dengan air mata tiada henti. Ia merasa kehilangan cahaya hidupnya ketika Ridho siap menikah dengan Diana. Air matanya meleleh, ia harus menerima takdirnya. Syifa memejamkan kedua matanya, apakah doanya selama ini tidak sampai kepada Tuhan?

Syifa terisak. Ia kemudian teringat harapan Ridho, 'Ala Kulli hal, semoga semuanya berkah,'... Syifa berbisik, 'Ya semoga semuanya berkah. Allah melimpahkan berkah untuk semua. Amin.' Ia harus menjaga adab dan berbaik

³² Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 217.

sangka kepada Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim ia harus yakin segala aturan Tuhan itu baik untuknya³³

Dalam tasawuf Hamka, sabar adalah inti dari perjalanan spiritual seorang Muslim, yaitu kemampuan menahan diri dari keluh kesah dan tetap teguh dalam iman ketika menghadapi ujian hidup. Sikap Syifa yang digambarkan saat terjaga dengan air mata meleleh, menunjukkan sabar dalam arti yang hakiki. Ia tidak larut dalam keputusasaan, tetapi berusaha mengendalikan emosi dan menjaga adab kepada Allah.

Tindakan Syifa untuk berhenti meratapi nasib dan mulai mendoakan keberkahan bagi orang lain adalah manifestasi dari *syaja'ah* (keberanian) batin. Keberanian ini bukan untuk melawan takdir, melainkan keberanian untuk tetap berdiri tegak saat hatinya hancur. Mulai hal inilah Syifa menjalankan perannya sebagai *khalifah fi al-ardh* atas dirinya sendiri dengan tidak membiarkan kesedihan menjajah singgasana hatinya, melainkan ia sendiri yang memimpin hatinya menuju cahaya rida.³⁴

Hamka menegaskan bahwa sabar menjadi fondasi jiwa, sehingga melalui kesabarannya Syifa mampu mengarahkan hati untuk tetap berbaik sangka kepada Allah.³⁵

d. Keteguhan dalam Menghadapi Pasangan Hidup

Keteguhan iman seorang hamba sering kali diuji melalui orang terdekat, termasuk pasangan hidup yang seharusnya menjadi pelindung ruhani. Dalam

³³ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 353-354.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 153.

³⁵ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Madani: Ilmu pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, September 2018, .480 - 485.

pandangan Hamka, sabar dalam menghadapi ujian ini menuntut kesetiaan pada prinsip kebajikan (*istiqomah*) meski harus berbenturan dengan kepentingan duniawi. Syifa menunjukkan bahwa sabar sejati adalah menjaga kemuliaan diri dan hafalan Al-Qur'an dari godaan materi, sekalipun tawaran tersebut datang dari suaminya sendiri. Sikap *istiqomah* dan pengendalian emosi Syifa dalam mempertahankan identitas spiritualnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mendengar tawaran itu tangis Syifa sebenarnya ingin meledak... Sesaat lamanya ia harus mengendalikan emosinya. Maka ia hanya diam ia sangat sedih karena tawaran itu datang dari suaminya sendiri. Ia ingin menangis apakah ini musibah atay ujian lagi?

... Dalam sujudnya ia menangis tersedu-sedu meminta ampunan dan pertolongan dari Yang Maha Pengasih.³⁶

Potongan ini merepresentasikan sabar dalam pandangan Hamka sebagai daya tahan jiwa yang aktif (*syaja'ah*). Syifa tidak meluapkan amarah secara emosional, melainkan mengendalikan diri melalui diam dan mengadu hanya kepada Allah. Baginya, sabar kekuatan untuk mengelola penderitaan menjadi kekuatan ruhani melalui doa dan sujud.

Ketidakpasifan Syifa sebagai bentuk sabar aktif menurut Hamka terlihat saat ia memilih untuk tetap bertahan dan berjuang menyadarkan suaminya, alih-alih menyerah pada keadaan. Meskipun Andre menekan ekonominya dengan tidak memberi nafkah agar Syifa bersedia menjadi artis, Syifa justru memandang tekanan tersebut sebagai medan jihad ruhani. Sebagaimana terungkap dalam dialognya kepada Lina:

“... Inilah takdirku, Mbak. Mungkin aku diletakan di sini untuk mengajak suamiku mau disiplin shalat dan seterusnya. Inilah perjuanganku. Aku tidak

³⁶ Habiburrahman El-Shirazy, *Suluh Rindu*, 397-399

mau menyerah begitu saja! Mbak Lina tidak usah khawatir, aku ini bukan anak-anak lagi!³⁷

Ketidakpasifan Syifa sebagai bentuk sabar aktif menurut Hamka terlihat saat ia memilih bertahan untuk menyadarkan suaminya, alih-alih menyerah pada keadaan. Pernyataannya, "Aku ini bukan anak-anak lagi!", menandai titik balik pendewasaan pemikiran dan keberanian Syifa dalam mengambil keputusan sendiri. Jika sebelumnya ia cenderung naif dan hanya mengikuti paksaan keadaan, kini ia menunjukkan ketegasan untuk menentukan jalan hidupnya sebagai bentuk pertanggungjawaban ruhani.

Dalam perspektif Tasawuf Modern Hamka, tindakan Syifa adalah manifestasi dari sabar yang menyegarkan sebuah keteguhan jiwa yang tidak hanya menahan derita, tetapi bergerak melakukan perbaikan (*ishlah*). Syifa menolak eksploitasi materi demi menjaga martabatnya sebagai penjaga Al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa sabar adalah keberanian untuk tidak goyah meski dihipit tekanan finansial.

Bagi Hamka, sabar sejati adalah mengerahkan ikhtiar terbaik untuk tetap dalam kebenaran, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Sikap Syifa ini mencerminkan esensi *Suluh Rindu*: menjadi pelita yang tetap menyala di tengah kegelapan, menunjukkan bahwa kedewasaan iman lahir ketika seseorang berani mempertahankan prinsip agama dan menjadikan ujian rumah tangga sebagai medan perjuangan untuk membimbing pasangan kembali ke jalan cahaya.³⁸

³⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 423.

³⁸ Achmad Reza Hutama Dkk, "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial", 21.

Melalui tasawuf Hamka, sabar dalam Suluh Rindu adalah kekuatan jiwa yang bertumbuh (*syaja'ah*) yang mengubah derita menjadi energi spiritual untuk tetap teguh pada kebenaran. Sabar bukanlah kepasrahan buta, melainkan keberanian mengambil keputusan dewasa untuk menjaga martabat iman dan melakukan perbaikan (*ishlah*) di tengah ujian. Akhirnya, sabar menjadi pelita yang menuntun proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menuju ketenangan batin yang sejati dalam tawakal kepada Allah.

4. Tawakkal

Secara bahasa, tawakal berasal dari akar kata Arab "*wakala*" yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakilkan. Tawakal menjadi taslim batiniyah, sebuah sikap hati yang mantap berserah diri kepada Allah dalam segala urusan. Hamka menegaskan bahwa tawakal bukanlah kepasrahan buta, melainkan penyerahan hasil secara total kepada Allah setelah seluruh ikhtiar lahiriah dikerahkan secara maksimal.³⁹ Tawakal sejati merupakan jembatan antara usaha manusia dan ketetapan Ilahi, yang melahirkan ketenangan batin (*thuma'ninah*), syukur, serta sabar. Dengan sikap ini, seorang mukmin tidak lagi bergantung pada makhluk, melainkan hanya bersandar pada *Qudrah* Allah, menjadikannya pribadi yang tegar dan tidak mudah putus asa,

Manifestasi tawakal yang bersifat amali dan batiniyah ini tercermin pada karakter Ridho dalam beberapa temuan berikut:

³⁹ Konsep Tawakal Perspektif Hamka: Telaah Semantik Ayat Tawakkal Dalam Tafsir Al-Azhar Surah Ali Imran Ayat 159, Jurnal El Furqunia, Vol 08 No. 02 2021, 216.

a. Tawakal dalam Mencari Jodoh yang Saleh

Keteguhan ruhani Ridho terlihat saat ia menghadapi kegagalan meminang Naimah. Alih-alih terpuruk dalam kekecewaan, Ridho menunjukkan kualitas batiniah seorang tawakal sejati:

Kata kata neneknya membangkitkan kesadaran, bahwa ia memang sudah saatnya menikah.⁴⁰ Ia memang telah ikhtiar dengan sowan ke Simbah kyai Harun Gisting dan menanyakan kemungkinan meminang Naimah, teman sekaligus senior Syifa. Namun sayangnya belum berjodoh. Naimah telah dipinang orang lain dan hanya tinggal menunggu hari H akad nikah.

Malam itu ia memantapkan tekad, ia akan ikhtiar menjemput jodoh lebih serius lagi. Jodoh itu rezeki dan perlu diikhtiari. Ia berencana sowan ke Kiai Shobron di Bandar Lampung dan Kiai Mukhlas di Batu Brak. Semoga dari mereka ada pandangan tentang gadis salehah yang berjodoh dengannya.⁴¹

Teks di atas menunjukkan bahwa bagi Ridho, tawakal adalah tauhid dalam amal. Meskipun keinginan awalnya tidak terpenuhi, ia menerima kenyataan tersebut dengan taslim (penerimaan total) terhadap kehendak Allah. Namun, Ridho tidak berhenti hanya menerima, ia justru membangkitkan menggerakkan batinnya secara lahiriah dengan sowan ke para kiai.

Tindakan sowan ini merupakan penekanan penting pada ikhtiar yang beradab, Ridho tidak mengandalkan nafsunya sendiri, melainkan mencari wasilah (perantara) melalui ilmu dan keberkahan orang-orang saleh untuk menjemput rida Allah. Hal ini mencerminkan sifat Iffah (menjaga kehormatan), di mana Ridho menjemput rezeki (jodoh) melalui jalur yang mulia. Dengan sowan, ia menundukkan egonya di bawah bimbingan guru, membuktikan bahwa tawakalnya telah memutus rantai ketergantungan hati pada satu sebab lahiriah semata (*tarku al-*

⁴⁰ Habiburrahmah El Shirazy, *Novel Suluh Rindu*, 53

⁴¹ Habiburrahmah El Shirazy, *Novel Suluh Rindu*, 76-77.

ala'iq). Ridho menjalankan hakikat tawakal Hamka yang menyeimbangkan antara usaha maksimal di jalan syariat dan penyerahan batin sepenuhnya secara hakikat, menjadikan kegagalan sebagai bagian dari tazkiyatun nafs menuju ketetapan Ilahi.

Dalam islam, jodoh dipandang sebagai bagian dari rezeki yang telah Allah tetapkan. Rezeki bukan hanya harta, tapi juga pasangan hidup yang membawa ketenangan, keberkahan, dan pertumbuhan jiwa. Karena ia bagian dari takdir, maka jodoh tidak bisa dipaksakan, tapi dijemput dengan sabar dan doa. Sebagaimana Hamka menekankan, orang yang berusaha menjaga diri dari kemelaratan, sedang menjalankan tawakal yang sejati, karena Allah SWT mencintai hamba yang berikhtiar.⁴²

b. Tawakal dalam Menuntut, Mengamalkan, dan Mengajarkan Ilmu

Dalam dimensi batiniah, menuntut ilmu merupakan bentuk mujahadah yang menuntut keseimbangan antara pengakuan akan kefakiran diri di hadapan Allah dan kerja keras untuk meraih rida-Nya. Sesuai dengan nafas utama novel *Suluh Rindu*, ilmu dipandang sebagai obor (*suluh*) yang hanya akan menyala terang jika dijaga dengan kerendahan hati. Menurut Hamka, kebahagiaan seorang penuntut ilmu lahir dari tawakal yang matang, ketika seseorang tidak lagi bersandar pada kecerdasan atau kedudukan dunianya, melainkan pada petunjuk Allah melalui ikhtiar yang tidak mengenal lelah. Ridho mempraktikkan *harakah* (pergerakan) batiniah ini dengan menyadari keterbatasan ilmunya meski telah menjadi pimpinan pesantren, sebuah sikap tawadhu yang menjadi pondasi tawakal sejati:

⁴²Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", dalam Jurnal Ar-Raniry, Substantia, Volume 20 Nomor 1, April 2018, 31-32.

... Ia harus menambal kekurangannya, harus. Ya, ia memang cukup sibuk, tetapi ia masih muda, kelak mungkin ia akan lebih sibuk lagi. Maka ia tidak boleh malu, tidak boleh malas dan tidak boleh menunda-nunda. Ia langsung sowan kepada Kyai Mukhlas agar di gembleg baca kitab kuning dengan baik dan benar... Ia semakin cinta pada ilmu dan penuntut ilmu. Ia bertekad menjadi pelayan para penuntut ilmu. Tak lebih dari itu.

Teks di atas menunjukkan bahwa dalam diri Ridho terdapat sikap tawakal yang selaras dengan konsep tauhid dalam amal yang diusung Hamka. Kesadaran Ridho akan kekurangan dirinya adalah titik awal tazkiyatun nafs; ia tidak membiarkan status sosialnya menjadi penghijab (halangan) untuk terus belajar. Keputusannya untuk kembali sowan dan berguru kepada Kyai Mukhlas menunjukkan bahwa tawakalnya bersifat amali (nyata), di mana ia menempuh jalan syariat (belajar kitab) demi meraih kebenaran hakikat.⁴³

Ridho menunjukkan bahwa tawakal sejati melahirkan sifat *iffah* (menjaga kehormatan) dari penyakit sombong dan malas. Pengabdianya sebagai ‘pelayan para penuntut ilmu’ mencerminkan kematangan *taslim* batiniyah, dimana kecintaanya pada ilmu justru membuat hatinya lepas dari keterikatan pada kedudukan (*tarku al-ala’iq*). Dalam perspektif Hamka, sikap Ridho adalah manifestasi tawakal yang menghasilkan *thuma’ninah* dalam qalbu. Baginya, Ilmu tidak dijadikan untuk kemashuran melainkan amanah dalam memperkuat peran sebagai *khadim* (pelayan) untuk menghadirkan cahaya Al-Qur'an bagi sekitarnya .

c. Tawakal dalam Membangun Pesantren

Dalam *Suluh Rindu*, pembangunan pesantren bukan sekadar proyek fisik, melainkan mujahadah (perjuangan sungguh-sungguh) untuk menyebarkan cahaya

⁴³ Agus Heryanto, “Konsep Tawakkal Perspektif Hamka Telaah Semantik Ayat Tawakal dalam Tafsir Al-Azhar Surah’ali Imran Ayat 159”, dalam Jurnal El-Furqania, Vol. 08, No. 02 Agustus 2021. 219-205., 21.

ilmu (*suluh*). Keberlanjutan misi dakwah ini menuntut tawakal yang matang, yakni keseimbangan antara perencanaan strategis dan penyerahan batin sepenuhnya kepada *Iradah* (kehendak) Allah. Ridho menunjukkan kematangan spiritual ini saat menghadapi pertanyaan tentang pesantren putri, di mana ia tidak memaksakan kehendak atau cemas berlebihan, melainkan bersandar pada janji Ilahi:

“Tapi pesantren ini kan khusus Putra. Lha, anakku perempuan. Nak Ridho kapan buka pesantren putrinya? ...”

“... Pesantren putri insha Allah dibuka satu, saya sudah menikah. Dan kedua, kalau Syifa sudah balik kesini. Doakan saya segera dapat jodoh yang bisa membaca kitab kuning, bisa membimbing para santri, syukur kalau dia juga hafal Al-Qur’an.”⁴⁴

Jawaban yang diberikan Ridho menunjukkan bahwa tawakal bukan sekadar penyerahan, melainkan kepercayaan penuh bahwa Allah akan memberi jalan terbaik (tauhid), meski belum terlihat secara kasat mata. Kalimat *thayyibah* yang diucapkannya menunjukkan siap taslim, ia menyerahkan garis waktu pengembangan pesantren diserahkan kepada takdir Allah yang paling tepat. Tawakal di sini juga berarti bentuk kesabaran terhadap proses hidup untuk tidak memaksakan kehendak, tapi menunggu momen yang tepat, sambil tetap menjaga niat baik.

Tawakal di sini bersifat amali (praktis), di mana harapan dan perencanaan masa depan (mencari jodoh yang mendukung misi dakwah) tetap berjalan beriringan dengan permohonan doa, yang merupakan bentuk pengakuan akan kekuatan Ilahi, bukan semata-mata usaha pribadi. Sikap batin Ridho ini selaras dengan ajaran Hamka, yakni *tarku al-ala'iq* (memutus keterikatan hati pada hasil duniawi) dan menerima segala ketentuan termasuk keterlambatan jodoh atau

⁴⁴ Habiburrahmah El Shirazy, *Novel Suluh Rindu*, 75

rencana dakwah yang belum terwujud dengan lapang dada (*ridha*). Jiwanya tidak gelisah terhadap masa depan karena ia meyakini bahwa segala sesuatu telah diatur dalam kasih sayang-Nya, menjadikan tawakalnya sebagai manifestasi nyata dari ketenangan jiwa yang hakiki.

d. Tawakal dalam Menjaga Diri

Dalam dimensi batiniah, tawakal menuntut seorang hamba untuk memuliakan diri dengan melakukan ikhtiar lahiriah guna menjaga keselamatan raga sebagai amanah dari Allah. Menurut Hamka, tawakal yang benar tidak boleh dipisahkan dari upaya menolak kemelaratan dan bahaya (*dafi' al-madharrah*). Pilihan Syifa untuk menguasai seni bela diri di pesantren bukan sekadar reaksi atas trauma masa lalu, melainkan sebuah mujahadah untuk memperkuat diri agar tidak menjadi hamba yang lemah, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut:

Ketika masuk pesantren Kanzul Barokat, ia sangat bahagia bahwa salah satu keterampilan yang di ajarkan adalah seni bela diri. Sebab ia merasa wajib menguasai ilmu bela diri untuk menjaga diri setelah kejadian nyaris diperkosa di kebun kopi beberapa tahun yang lalu. Dari pada keterampilan memasak, menjahit, atau menyulam, ia lebih memilih keterampilan ilmu bela diri.⁴⁵

Teks di atas menunjukkan bahwa bagi Syifa, tawakal adalah tauhid dalam amal, bahwa perlindungan sejati memang milik Allah, namun secara syariat, manusia wajib menyiapkan sebab-sebab menjalankan syariat berupa pertahanan diri. Keputusan ini mencerminkan sikap *Harakah* (pergerakan) batin yang dinamis; Syifa tidak membiarkan rasa takut melumpuhkan jiwanya, tetapi mengubah pengalaman pahit tersebut menjadi energi untuk membangun kemandirian dan keberanian jiwa (*Syaja'ah*).

⁴⁵Habiburrahman El Shirazy, *Tasawuf Modern*, 557-558.

Dalam perspektif Tasawuf Hamka, sikap Syifa ini adalah manifestasi dari Iffah (menjaga kehormatan diri). Dengan membekali diri dengan ilmu bela diri, ia sedang menjalankan kewajiban menjaga keselamatan jiwa. Inilah hakikat tawakal yang amali, yakni menyiapkan segala potensi lahiriah sesempurna mungkin, lalu bersandar secara taslim kepada Allah atas segala kemungkinan yang terjadi. Di tengah pengabdianya sebagai santri, keterampilan ini menjadi Suluh (pelindung) batiniah yang melahirkan thuma'ninah (ketenangan), karena mengetahui bahwa ia telah memenuhi ikhtiar yang diperintahkan sebelum memasrahkan perlindungan seutuhnya kepada Sang Khaliq.

5. Ikhlas

Dalam bahasa Arab, ikhlas berasal dari kata "kha-la-sha" yang berarti bersih, murni, atau jernih dari segala campuran noda. Secara istilah, ikhlas berarti memurnikan niat hanya untuk mencari ridha Allah, tanpa pamrih agar mencapai (makrifatullah). Adapun Hamka memaknai ikhlas sebagai kondisi hati yang siddiq (jujur) di mana batiniah seseorang selaras secara utuh kepada rida Ilahi tanpa sedikit pun tercampur motif lain (isyarak). Ikhlas menjadi cahaya batin yang menuntun seorang hamba mencapai derajat kebahagiaan sejati melalui pengenalan yang mendalam terhadap Sang Khalik (Makrifatullah)..⁴⁶ Ikhlas menjadi syarat diterimanya amal ibadah yang mendorong manusia untuk terus berbuat baik agar mencapai derajat insan kamil

⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 21.

Adapun pemaknaan ikhlas dalam pandangan Hamka tersebut tercermin dalam dialog Novel Suluh Rindu saat Ridha dan Syifa mengalami dilema.

a. Ikhlas dalam Membalas Kebaikan dan Pengabdian

Dalam dimensi batiniah, ikhlas merupakan kondisi hati yang siddiq (jujur), di mana setiap dorongan jiwa dibersihkan dari kepentingan nafsu pribadi. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan sejati akan melahirkan sikap Nush, yaitu ketulusan batin dalam berinteraksi dan mengabdikan tanpa mengharap balasan lahiriah. Syifa menunjukkan kematangan ruhani ini ketika ia dihadapkan pada pilihan antara kenyamanan masa depannya sendiri dengan kewajiban moral terhadap orang-orang yang telah berjasa dalam hidupnya. Syifa menunjukkan kematangan batin di mana ia menanggalkan keinginan kuliah di Yordania demi membalas budi dan mengasuh Izzudin, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut:

...Tapi kok aku merasa jadi orang yang egois kalau aku tetap pergi lagi. Aku lalu teringat bagaimana dulu bang Ridho menolong ... Hingga aku bisa kuliah dan Lukman bisa belajar di Gontor... Aku belum bisa membalas segala kebaikan itu, Maka Ketika melihat Izzudin, Aku ingin membalas kebaikan Udo Ridho dengan menyayangi Izzudin sepeninggalan ibunya. Izzudin dan Fatimah membuat ku berat pergi lagi. Tapi oomongan orang-orang itu memang wajar. Terus aku harus bagaimana, mbak?

Teks di atas menggambarkan bahwa ikhlas bagi Syifa adalah bentuk tauhid dalam niat yang termanifestasi menjadi pengabdian tulus kepada sesama. Meskipun batinnya sempat bergejolak antara keinginan melanjutkan kuliah di Yordania dan beban omongan sosial, Syifa melakukan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan menundukkan keinginan pribadinya. Ia memilih untuk tetap tinggal sebagai bentuk syukur atas kebaikan yang pernah diterimanya, mengubah rasa hutang budi menjadi energi batiniah untuk mengasuh Izzuddin.

Dalam kerangka Suluh Rindu, keputusan Syifa menjadi ruh pengabdian yang murni. Ia menjadikan cintanya kepada Izzuddin dan tanggung jawab di pesantren sebagai jalan untuk meraih rida Ilahi, bukan sekadar pelunasan beban masa lalu. Keikhlasan ini memberikan thuma'ninah (ketenangan batin) yang melampaui kerumitan status sosialnya, membuktikan bahwa ia telah mencapai kedewasaan ruhani untuk melepaskan ambisi diri demi menjadi pelayan kebaikan yang tulus di hadapan Allah SWT.

b. Ikhlas dalam Menjaga Kedudukan dan Maslahat

Keikhlasan dalam perspektif Hamka mencapai puncaknya ketika seorang hamba berani melepaskan peran atau kedudukan yang ia cintai demi menjaga kesucian niat dan kemaslahatan yang lebih besar. Syifa menunjukkan bahwa ikhlas bukan berarti mempertahankan posisi karena merasa paling berjasa, melainkan kesiapan batin untuk menyingkir demi kebaikan bersama, sebagaimana tercermin dalam dialog berikut:

“Kalau begitu, bila bang ridho tidak mau menikah, maka nurut untuk kebaikan kita semua aku kan pergi mbak...”

“Jangan yang Punya kapasitas keilmuan Diana dalam mengasuh santri putri saat ini engkau dik”

“Harus pilih yang mudaratnya paring ringan. Ada ustadzah Inayah dan ustazah-ustazah yang lain. Nur Kamilah juga dekat dengan Izzudin, jadi kepergianku sebenarnya tidak masalah”⁴⁷

Teks di atas menggambarkan dimensi batiniyah ikhlas sebagai bentuk *nush* (ketulusan sikap) yang sangat tinggi. Syifa tidak merasa "paling penting" atau "paling mampu" di pesantren tersebut; sebaliknya, ia melakukan tazkiyatun nafs

⁴⁷ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an”, dalam Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018, 460.

dengan mengakui kapasitas orang lain (Ustadzah Inayah dan Nur Kamilah). Ia bersedia pergi dan melepaskan perannya sebagai pengasuh utama demi menghindari fitnah sosial dan demi mendorong Ridho untuk kembali membangun rumah tangga yang stabil.

Dalam kerangka Suluh Rindu, sikap Syifa ini menjadi ruh dari pengabdian yang tanpa pamrih. Ia mempraktikkan tauhid dalam niat secara radikal: jika kehadirannya justru membawa ketidaknyamanan bagi misi dakwah pesantren, maka pergi adalah jalan ikhlas yang ia tempuh. Ia menundukkan egonya yang mungkin ingin tetap dekat dengan Izzuddin, demi kemurnian tujuan yang lebih luas. Keikhlasan ini memberikan thuma'ninah (ketenangan batin) yang mendalam, membuktikan bahwa cintanya pada pesantren dan keluarga bukan didasari oleh keinginan untuk memiliki atau berkuasa, melainkan murni pengabdian yang hanya mengharap rida Allah SWT

c. Ikhlas dalam Menasehati

Dalam dimensi batiniyah, ikhlas termanifestasi melalui sikap Nush (kemurnian niat dalam bersikap), di mana nasihat disampaikan semata-mata demi kebaikan penerimanya tanpa ada keinginan untuk menguasai atau memaksakan kehendak. Hamka menegaskan bahwa ikhlas dalam bermuamalah menuntut keselarasan antara kejernihan hati dan kejujuran lisan (Siddiq). Ridho mempraktikkan kualitas ruhani ini dalam dua peristiwa batiniyah yang berbeda:

Pertama, saat menasihati Syifa terkait lamaran Gus Abub, Ridho menunjukkan ikhlas sebagai bentuk penghormatan terhadap kemerdekaan jiwa orang lain:

“... Kata Neng Faida, Gus Abub itu sebenarnya ... ingin punya istri seorang dokter yang berhijab dan salehah. Kriteria itu kan jelas tidak ada pada Syifa...”

“Ketika Bu Nyai iffah memilihmu, artinya beliau melihat Gus abub cocok denganmu. Menurutku kau istikharah sungguh-sungguh lalu musyawarahlah dengan nenekmu. Kalau aku pribadi sangat mendukung kau menerima lamaran Bu Nyai Iffah itu. Tapi kini kau sudah besar, kau harus mengambil keputusan untuk dirimu sendiri. Adapun pendapatku itu sifatnya hanya masukkan.”⁴⁸

Sikap Ridho mencerminkan bahwa ikhlas dalam menasihati adalah upaya tazkiyatun nafs untuk membuang ego pribadi. Ia memberikan masukan murni demi kemaslahatan Syifa tanpa intervensi nafsu untuk mengatur masa depan adiknya. Dalam perspektif Hamka, ketulusan ini menjadi jalan menuju Ridha, di mana nasihat yang jernih membantu jiwa yang dinasihati (Syifa) untuk lebih tenang dalam mengambil keputusan spiritual melalui istikharah.

Kedua, kekuatan ikhlas yang berpadu dengan Siddiq (kejujuran total) terlihat saat Ridho berani menasihati Nenek Zumroh yang membencinya:

“... Saya menyampaikan itu sekaligus menyampaikan amanah orang yang ngerti, sebab selama ini tidak ada orang yang berani mengingatkan nenek... Nek ini yang dapat ridho sampaikan. Nenek mungkin tersinggug. Nenek mau marah sama Ridho juga tidak masalah. Yang jelas kewajiban ridho sebagai cucu yang menyangi neneknya sudah ridho tunaikan.”⁴⁹

Dalam teks tersebut, Ridho menunjukkan kualitas Siddiq dalam tasawuf, yakni keberanian menyampaikan kebenaran (haqq) meskipun pahit dan berisiko memicu kemarahan. Ikhlas di sini berarti melakukan kewajiban amanah hanya karena Allah, tanpa rasa takut akan kehilangan muka atau mendapatkan kebencian makhluk. Ridho memutus keterikatan batin pada penilaian manusia demi menyelamatkan ruhani sang nenek.

⁴⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu* 127-128.

⁴⁹ Habiburrahmah El Shirazy, *Novel Suluh Rindu*, 462.

Dalam kerangka *Suluh Rindu*, nasihat Ridho berfungsi sebagai pelita yang menyinari kegelapan penyakit hati. Keikhlasannya yang berpadu dengan kasih sayang tulus membuktikan bahwa ia telah mencapai kematangan taslim batiniah; ia menunaikan kewajiban lisan sebagai bentuk pengabdian, lalu menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah. Hal ini melahirkan *thuma'ninah* (ketenangan) dalam dirinya, karena tujuannya bukan untuk memenangkan argumen, melainkan semata-mata menjalankan peran sebagai khadim (pelayan) kebaikan di tengah keluarganya.

d. Ikhlas dalam Muamalah

Dalam perspektif Tasawuf Hamka, ikhlas dalam muamalah (interaksi sosial dan ekonomi) adalah wujud nyata dari tauhid dalam amal, di mana hubungan sesama manusia dijalin murni karena Allah. Ikhlas di sini menuntut sikap *tajarrud*—yakni melepaskan diri dari identitas sosial, sentimen hubungan darah, atau perbedaan pandangan demi kemurnian niat untuk menunaikan hak. Ridho mempraktikkan hal ini dengan konsisten memberikan hak keuntungan usaha kepada Syifa dan memerhatikan Nenek Zumroh, meskipun ia sering berseberangan paham dengan mereka:

Setiap bulan ia masih mendapatkan transferan uang dari Ridho... Ridho menjawab itu adalah hak Syifa atas keuntungan kedai Bubur ayam Jakarta di Pasar Pagi Simpang Luas Bakhu... Meskipun Syifa tidak lagi terlibat, ia tetap memiliki saham disitu. Syifa juga tahu bahwa Ridho tetap memerhatikan kesejahteraan nenek Zumroh dalam kondisi apapun.⁵⁰

⁵⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 42.

Teks di atas menggambarkan dimensi batiniah ikhlas sebagai sikap Nush (ketulusan sikap) yang melampaui batas-batas hubungan darah yang jauh. Ridho tetap menunaikan tanggung jawabnya kepada Nenek Zumroh bukan karena mengharap pengakuan sebagai cucu yang berbakti,⁵¹ melainkan sebagai bentuk amal yang *siddiq* kepada Allah. Ia melakukan *tarku al-ala'iq* dengan tidak membiarkan kebencian atau perbedaan pandangan sang nenek menjadi penghalang bagi kedermawanannya.

Dalam kerangka *Suluh Rindu*, tindakan Ridho menjadi pelita batin yang menunjukkan bahwa ikhlas sejati tidak mengenal pamrih. Meskipun ia memiliki alasan untuk menjauh karena perbedaan prinsip, Ridho memilih untuk tetap menjadi pengayom bagi kerabat tuanya. Keikhlasan ini membersihkan hatinya dari kotoran dendam dan motif *isyarak* (kepentingan diri), membuktikan bahwa tujuannya hanyalah meraih rida Ilahi melalui pintu silaturahmi. Sikap ini melahirkan *thuma'ninah* (ketenangan) dalam dirinya, karena ia meyakini bahwa pengabdian tulus kepada keluarga, seberapa pun jauhnya hubungan darah tersebut, adalah sarana *tazkiyatun nafs* untuk mencapai kebahagiaan ruhani yang hakiki.

e. Ikhlas dan Kepemurahan Batin

Dalam dimensi batiniah, ikhlas mencapai derajat tertingginya saat seorang hamba mampu memurnikan niat di tengah gejolak perasaan yang menyakitkan. Menurut Hamka, ikhlas adalah keselarasan antara kejujuran hati (*Siddiq*) dan

perbuatan nyata, di mana seseorang mampu memberikan kepemurahan batin tanpa menyalakan noda iri atau dendam. Syifa mempraktikkan kualitas ruhani ini dengan diam-diam menyedekahkan hartanya sebagai pada pernikahan Ridho pria yang ia cintai dalam diam dengan Diana:

“Mohon diterima sedikit tanda kasih sayang seorang adik pada kakaknya”.
Diana memeluk Syifa dengan penuh kehangatan,” Terimakasih ya dik, hati mu begitu tulus dan pemurah.”⁵²

Teks tersebut menunjukkan kematangan tazkiyatun nafs dalam diri Syifa. Ikhlas bagi Syifa bukan hanya sekadar memberi materi, melainkan keberanian batin untuk melakukan tarku al-ala'iq—memutus keterikatan hati pada keinginan untuk memiliki demi meraih rida Allah dan menjaga kebahagiaan sesama. Kepemurahan batin ini terpancar saat ia mampu mengubah rasa cintanya menjadi doa dan dukungan tulus, sebuah bentuk *nush* (kemurnian sikap) tertinggi dalam hubungan antarmanusia.

Tindakan Syifa menjadi ruh dari spiritualitas yang membumi. Ia membuktikan bahwa ikhlas sejati tidak mengenal kepura-puraan; batinnya telah jernih dari penyakit *isyarak*.⁵³ Syifa menjadikan momen tersebut sebagai sarana pengabdian iman yang tulus, di mana ia memposisikan dirinya sebagai "adik" dengan sepenuh hati demi menjaga kesucian niatnya. Keikhlasan yang berpadu dengan kepemurahan batin ini menghadirkan *sakinah* (ketenangan) yang melampaui kepedihan manusiawi, membuktikan bahwa puncak kebahagiaan batin

⁵² Habiburrahmah El Shirazy, *Novel Suluh Rindu*, 37.

⁵³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 159.

diperoleh saat seseorang mampu mencintai karena Allah dan merelakan takdir-Nya dengan penuh kelapangan ruhani.

6. Ridha

Ridha berasal dari kata bahasa arab *rahiya-yardha* yang berarti rela, puas atau menerima. Ridha dalam tasawuf dipahami sebagai kemantapan hati menerima segala ketetapan Allah tanpa keluh kesah, karena setiap peristiwa diyakini sebagai manifestasi kasih sayang Ilahi.⁵⁴ Hamka menempatkan ridha sebagai pintu gerbang menuju kebahagiaan sejati (*sa'adah*), di mana Cinta Mutlak (*Mahabbah*) kepada Sang Khalik berfungsi sebagai pelebur duka. Ridha bukan sekadar penerimaan logis, melainkan kekuatan batin yang membebaskan manusia dari kesedihan dan prasangka buruk (*su'udzhon*), sekaligus menghadirkan Sakinah (*ketenteraman mutlak*).⁵⁵

Manifestasi ridha yang bersifat batiniyah dan amali ini tercermin dalam beberapa temuan berikut:

a. Ridha Menerima Ketetapan Allah

Sikap ridha dalam novel *Suluh Rindu* mencapai dimensi yang sangat dalam ketika Ridho harus berhadapan dengan kenyataan yang bertolak belakang dengan rencana mulianya. Ridho, sebagai wali dan pembimbing, memiliki idealisme spiritual untuk menjodohkan Syifa dengan lelaki saleh demi menjaga

⁵⁴ Muhammad Hasbi, *Ahlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, 118-120.

⁵⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, 311.

keberlangsungan hafalan Al-Quran dan kesucian agamanya. Namun, rencana tersebut terbentur oleh kehendak Nenek Zumroh yang lebih memilih calon dengan latar belakang duniawi yang buruk.

“... Maaf kusampaikan supaya kamu memahami posisiku. Dulu nenekmu itu sempat berkata padaku, 'kalau benar-benar mau membantu syifa, jangan dikirim ke pesantren... Aku cuma diam saja, dan dalam hatiku berkata 'Yang penting aku berniat baik semoga Allah meridhai'...”

Teks tersebut merefleksikan puncak ridha terhadap takdir menurut perspektif Hamka. Ridho tidak hanya ridha pada musibah, tetapi ridha pada "kegagalan rencananya sendiri" yang semula diniatkan untuk kebaikan syariat. Dalam tasawuf Hamka, diamnya Ridho menghadapi Nenek Zumroh adalah bentuk *syajā'ah* (keberanian batin) untuk menekan ego kepemimpinannya demi menjaga adab dan ketenteraman keluarga.⁵⁶ Ridho menunjukkan kedaulatan jiwa (*hurriyatu al-nafs*) dengan tidak membiarkan rasa kecewa menjajah hatinya meskipun usahanya menjaga kemuliaan hafalan Syifa tampak terancam.

Bagi Hamka, Ridho telah menjalankan fungsi khalifah bagi batinnya sendiri; ia melepaskan keterikatan pada hasil dan menyerahkan kendali sepenuhnya kepada Allah. Ridho meyakini bahwa cinta mutlak kepada Allah berarti rida pada setiap keputusan-Nya, meskipun itu berarti rencana baik manusia harus gugur. Hasilnya, ketulusan Ridho membuahkan pertolongan Ilahi yang tak terduga dalam perjalanan pendidikan Syifa, membuktikan bahwa rida adalah kekuatan spiritual yang membebaskan manusia dari beban ekspektasi duniawi.

⁵⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 154-159

b. Ridha Terhadap Musibah

Kemantapan batin Ridho dalam menerima ujian fisik yang menimpa adiknya menunjukkan kualitas ridha sebagai kekuatan ruhani yang melampaui rasa takut. Setelah upaya medis dilakukan selama tujuh hari, Ridho menunjukkan penerimaan tulus atas segala risiko yang telah terlewati:

“Udo bersyukur masih bisa melihat kamu sehat wal afiat, udo takut terjadi apa apa pada dirimu, Apalagi jenis bisanya yang menyerang syaraf. do khaawatir kalau sampai mengganggu hafalanmu. Tetapi alhamdulillah Allah melindungi dan menyelamatkanmu”⁵⁷

Sikap ridha yang ditunjukkan Ridho disini adalah kemampuan untuk menerima kenyataan musibah (digigit ular berbisa) dengan hati yang lapang. Kekuatan unsur ridha yang kuat ditunjukkan melalui ekspresi syukur "*alhamdulillah*" yang mendalam dan penerimaan dengan lapang dada atas musibah yang telah menimpa. Meskipun ada kekhawatiran besar akan dampak yang fatal, seseorang yang ridha memilih untuk fokus pada rasa syukur dan mengadakan tasyakuran di Danau Ranau. Hal ini mencerminkan ajaran Hamka bahwa ridha adalah sikap jiwa yang lapang, yang setelah melakukan usaha maksimal, menerima hasil ketetapan Ilahi dengan ikhlas, sehingga meniadakan keluh kesah dan menciptakan ketenangan batin.

Adapun Kekhawatiran Ridho terhadap kemungkinan gangguan syaraf memperlihatkan bahwa ia ridha memposisikan ilmu Al-Qur'an sebagai prioritas utama yang membuatnya menerima tanggung jawab sebagai khadim penuntut ilmu. Ridha dalam teks ini bukan sekadar menerima ketentuan Allah, melainkan rela

⁵⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 29.

mendahulukan pengabdian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat hidup dan jalan menuju Allah.”

c. *Itsar*: Ridha Menikah tanpa Nafkah

Situasi kritis yang menimpa Izzuddin menjadi medan pembuktian bagi kemurnian batin Syifa. Keputusannya untuk menerima pernikahan tanpa menuntut nafkah lahir maupun batin merupakan manifestasi dari maqam *Itsâr* (mendahulukan kepentingan orang lain) di atas hak pribadinya demi kemaslahatan yang lebih besar. Syifa melepaskan hak emosional dan materilnya semata-mata agar dapat menjalankan fungsi keibuan secara syar'i bagi anak-anak Ridho tanpa terhalang fitnah lingkungan. Dalam novel *Suluh Rindu*, dialog Syifa mencerminkan kedalaman kerelaan tersebut:

... “Syifa bilang Udo Ridho tidak perlu membuka hatinya untukku tidak apa-apa. Biarlah seluruh hatinya hanya untuk Neng Diana. Aku juga tidak usah dikasih nafkah lahir maupun batin. Aku rela... Cukup secara Syariat aku berstatus sebagai istrinya sehingga halal berbicara berdua dengannya demi kesempurnaan mengasuh Izzudin dan Fatimah”.

Melalui lensa tasawuf Buya Hamka. Kerelaan Syifa untuk mengabaikan hak-hak pribadinya demi kebaikan anak-anak Ridho merupakan cerminan *itsar*. Menurut Hamka *itsar* merupakan puncak budi pekerti, di mana seseorang merasa bahagia ketika dapat memberikan haknya demi kebahagiaan orang lain. Syifa menunjukkan kemerdekaan jiwa (*hurriyatu al-nafs*) yang tidak terbelenggu oleh keinginan pribadi melainkan pada rida Allah.⁵⁸ Ia berusaha menjadi *khalîfah fî al-ardh* dengan mengendalikan kecendrungan hati demi tujuan yang lebih tinggi, yaitu memastikan pengasuhan yang syar'i bagi Izzuddin dan Fatimah untuk menghindari

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 158.

fitnah. Keberanian Syifa dalam pengabdian ini adalah wujud nyata dari kedaulatan jiwa yang ingin memenangkan rida Ilahi di atas segalanya.

d. Ridha Menjadi Pasangan

Dalam novel *Suluh Rindu*, sikap ridha mencapai puncaknya ketika Ridho dan Syifa mampu menyatukan kepingan takdir mereka di atas fondasi kepercayaan pada ketetapan Ilahi. Bagi Ridho, menerima Syifa bukan sekadar pernikahan biasa, melainkan proses "Suluh Rindu"—sebuah obor penerang yang menyinari kegelapan duka lama pasca ditinggalkan mendiang istri tercintanya. Kehadiran Syifa menjadi pelebur noda duka dan kesedihan, mengubah pahitnya masa lalu menjadi manisnya penerimaan. Hal ini tercermin dalam dialog puitis mereka:

"Terimakasih juga Udo. Engkau menjadikan duniaku penuh kebahagiaan dan keridhaan. Engkau adalah pintu bagiku untuk meraih ridha Allah. bimbinglah aku di jalan yang diridhai Allah, dan ridhailah aku agar aku mendapat ridha Allah."

"Terimakasih Syifa kau benar-benar telah menjadi obat bagi ku, obat lahir dan batinku. Seperti namamu syifa yang artinya obat."⁵⁹

Teks tersebut menegaskan bahwa dalam tasawuf, cinta kepada manusia adalah jembatan menuju Cinta Mutlak kepada Sang Pencipta. Ungkapan "engkau adalah pintu bagiku untuk meraih ridha Allah" menunjukkan bahwa hubungan suami-istri bukan sekadar pemuasan afeksi, melainkan sarana ruhaniah. Di sini, cinta yang berlandaskan rida, berfungsi sebagai pelebur duka; ia menghapuskan sisa-sisa keluh kesah dan "aib" kesedihan masa lalu, menggantikannya dengan ketenangan jiwa yang utuh.

⁵⁹ Habbiiburrahman El Shirazy, *Suluh Rindu*, 531.

Dalam perspektif Hamka, ridha adalah maqam tertinggi di mana hati mencapai ketenangan mutlak karena sepenuhnya percaya pada kebijaksanaan Allah.⁶⁰ Hamka menegaskan bahwa ridha bukan sikap pasif, melainkan penerimaan aktif yang mendorong tanggung jawab sebagai *khalifah fi al-ardh* dalam lingkup keluarga.⁶¹ Dengan rida, Ridho tidak lagi dijajah oleh kenangan pahit (duka), dan Syifa memposisikan dirinya sebagai pendamping yang membimbing ruhani. Keberanian mereka untuk membuka lembaran baru adalah bentuk syaja'ah batin, yakni keberanian untuk mencintai segala sesuatu di bawah naungan rida-Nya. Kebahagiaan duniawi bagi mereka hanyalah pantulan dari cahaya ridha Ilahi yang menjadi tujuan akhir perjalanan spiritual mereka sebagai sepasang kekasih di jalan Allah.⁶²

B. Bahagia sebagai Tujuan Menuntut Ilmu dan Mengamalkan al-Qur'an

Secara umum, tasawuf memandang kebahagiaan sebagai ketenteraman hati yang lahir dari nilai-nilai spiritual.⁶³ Menuntut ilmu dan mengamalkan al-Qur'an bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan jalan menuju kebahagiaan batin yang meneguhkan hubungan manusia dengan Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamka dalam *Tasawuf Modern* bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada harta atau kedudukan, melainkan pada sanubari yang tenteram.⁶⁴ Santri yang bertekad menjadi *khadim* ilmu dan *khadim* al-Qur'an menempatkan dirinya sebagai

⁶⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 142.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 147.

⁶² Hamka, *Tasawuf Modern*, 60.

⁶³ Diva Nurhalizah, "Filsafat Islam Hamka", 12-13.

⁶⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 35.

pelayan kalam Allah, sehingga orientasi utamanya bukan prestasi duniawi, melainkan kedekatan ruhani. Hamka menegaskan bahwa tujuan tasawuf bukanlah pelarian dari dunia, melainkan menemukan kebahagiaan melalui iman akal dan amal yang menumbuhkan pengabdian.

Dalam perspektif tasawuf Hamka, kebahagiaan sejati (*as-sa'adah*) merupakan buah dari *tawazun*, yaitu keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kesucian ruhani. Bagi Syifa dan Ridho dalam novel *Suluh Rindu*, menuntut ilmu dan mengamalkan Al-Qur'an adalah proses menyalakan "suluh" atau pelita kebenaran di dalam diri. Cahaya dari suluh ini hanya dapat bersinar terang melalui penghayatan nilai-nilai zuhud, qana'ah, sabar, Tawakal, ikhlas, dan ridha, yang memandang dunia bukan sebagai tujuan, melainkan ladang untuk menuai kebahagiaan di akhirat.

Ridho merepresentasikan kebahagiaan melalui pengabdian membangun pesantren, yang mencerminkan ketulusan hati serta sikap zuhud. Ia memandang harta, tenaga, dan waktu sebagai modal di "ladang dunia" yang harus dikelola demi kemaslahatan umat. Begitupun sikap tawakal dan ridha Ridho dalam menerima takdir menunjukkan kemerdekaan jiwa dari penjajahan ego. Baginya, kebahagiaan adalah kemampuan menempatkan materi di tangan namun tetap menjaga iman sebagai jangkar di hati (*ghinâ al-nafs*). Pandangan ini sesuai prinsip Hamka yang menekankan bahwa tasawuf bukanlah pelarian dari dunia, melainkan kemampuan menempatkan dunia di tangan dan iman di hati sebagai jalan menuju akhirat.

Dalam kerangka tasawuf Hamka, sikap Syifa mencerminkan tasawuf modern yang membumi dan rasional. Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ritual,

tetapi sumber cahaya yang relevan bagi kehidupan sosial sekaligus memperdalam nilai ruhani. Hamka menekankan bahwa kebahagiaan sejati lahir dari keseimbangan jasmani dan ruhani (*tawazun*), iman yang menenangkan jiwa, dan amal yang menumbuhkan pengabdian. Dengan demikian, pengabdian Syifa terhadap al-Qur'an adalah wujud nyata tasawuf di era modern menjadikan dunia sebagai ladang amal dan akhirat sebagai tujuan utama.

Pada akhirnya, kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa kebahagiaan paripurna adalah kondisi *radhiyallahu 'anhum wa radhu 'anh*. Kebahagiaan sejati bukanlah pujian atau materi, melainkan "Suluh Rindu" jiwa yang telah berlabuh pada kedamaian bersama Allah SWT. Mereka membuktikan bahwa dengan menjadikan dunia sebagai ladang pengabdian, manusia akan mudah terbebas dari rasa sedih dan takut serta meraih keberuntungan abadi di dunia hingga akhirat.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S. al-Qashash/28:77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia; dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa harta, ilmu, dan kedudukan harus dijadikan sarana menuju Allah, bukan tujuan hidup. Dalam Suluh Rindu, Ridho menampilkan kebahagiaan melalui pengabdian membangun pesantren, sedangkan Syifa

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 123.

menemukan ketenteraman hati melalui hafalan al-Qur'an yang ia jadikan pelayanan bagi sesama. Keduanya menunjukkan bahwa kebahagiaan lahir dari kedekatan dengan Allah yang memberi pantulan hikmah pada alam semesta, selaras dengan nilai-nilai tasawuf Hamka.

Tasawuf Hamka dalam novel ini menegaskan relevansi ajaran spiritual bahwa kebahagiaan sejati bukan sekadar pencapaian duniawi, melainkan hasil dari perjalanan *maqām-maqām* ruhani. Hamka melihat kebahagiaan sebagai keseimbangan antara jasmani dan ruhani (*tawazun*), yang diwujudkan melalui iman yang menenangkan jiwa, ilmu yang menuntun kebijaksanaan, dan amal yang menumbuhkan pengabdian. Dengan demikian, tasawuf modern Hamka tampil membumi, rasional, dan tetap berakar pada nilai ilahiah, menjadikan dunia sebagai ladang amal dan akhirat sebagai tujuan utama.

Nilai- Nilai Tasawuf dalam Novel Suluh Rindu Perspektif Hamka

| No | Konsep | Perspektif Hamka | Sikap Tokoh dalam Novel | Kesimpulan Refleksi |
|----|---------|--|--|--|
| 1. | Zuhud | Siap kaya, siap miskin; Hati tidak terikat dunia | Hidup sederhana, demi menciptakan generasi terbaik. | <i>Tarku al-Ala'iq</i> (Memutus keterikatan dunia) |
| 2 | Qanaah | Merasa cukup diiringi usaha maksimal | Kepuasan menjadi pemelihara Al-Qur'an (memahami, menghafal, dan mengamalkan) | Syukur yang aktif dalam usaha (<i>Ghinâ al-nafs</i>) |
| 3 | Sabar | Keteguhan hati menghadapi cobaan tanpa putus asa | Ketabahan mengelola emosi dengan ilmu & Al-Qur'an | <i>Syaja'ah</i> (Keberanian Batin) <i>Khalîfah fî al-ardh</i> (Kedaulan diri) |
| 4 | Tawakal | Usaha maksimal disertai penyerahan kepada Allah | Menambah ilmu dan pengalaman untuk | Keseimbangan ikhtiar dan penyerahan (<i>tawâzun</i>) |

| | | | | |
|---|--------|---|--|--|
| | | | memimpin pesantren ⁶⁶ | |
| 5 | Ikhlas | Amal murni tanpa riya, niat tulus (<i>siddiq</i>) | Ketulusan mengabdikan tanpa status atau pamrih | Kejujuran niat dalam pengabdian |
| 6 | Ridha | Menerima takdir Allah tanpa melihat cela, | Menikah demi kemaslahatan, bukan romantisasi | Cinta mutlak pelepas duka (<i>itsâr</i>) |
